

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Riffaterre terhadap antologi puisi karya Abdul Hamid Al-Khatib, penelitian ini mengungkapkan beberapa nasehat keagamaan yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut. Secara umum, puisi-puisi ini mengilustrasikan ajaran-ajaran penting dalam agama Islam melalui penggunaan tanda, penanda, dan petanda yang penuh makna. Nasehat keagamaan yang disampaikan oleh penyair mencakup pesan-pesan tentang pentingnya ketaatan kepada Allah, kesadaran akan takdir, penghindaran dari kedurhakaan, serta pentingnya menjalani kehidupan dengan iman yang tulus dan penyerahan diri yang penuh kepada Tuhan. Berikut penjabaran kesimpulan yang dapat diangkat dari hasil penelitian ini:

1. Dalam kajian puisi karya Abdul Hamid Al-Khatib, penafsiran terhadap teks bahasa Arab, terutama dalam konteks sastra Arab, memerlukan pendekatan kontekstualisasi yang mendalam. Teks-teks tersebut harus dilihat tidak hanya sebagai deretan kata, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam tradisi Islam. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata dan frasa dalam puisi dapat membawa makna yang lebih dalam dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Muslim.

Penafsiran puisi "Janji dan Ancaman" (وعد وتهديد) menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan dalam konteks takdir dan ketaatan.

Pemilihan kata seperti "قَدَر" (takdir) dan "طاعته" (ketaatan) memiliki implikasi mendalam yang tidak hanya berbicara tentang tindakan, tetapi juga tentang kesadaran spiritual manusia. Teori semiotik dapat diterapkan untuk menafsirkan bagaimana tanda-tanda ini berfungsi dalam mengkomunikasikan makna antara teks dan pembaca, serta bagaimana makna tersebut dapat berubah ketika diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda.

Selain itu, puisi "Surga dan Neraka" (الجنة والنار) memberikan gambaran tentang konsekuensi tindakan manusia di dunia ini. Kata-kata seperti "الجحيم" (neraka) dan "الجنة" (surga) bukan hanya mendeskripsikan tempat, tetapi juga menyoroti tanggung jawab moral manusia. Dengan menerapkan pendekatan semiotik, kita dapat mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen dalam puisi ini membangun jalinan naratif yang mengajak pembaca untuk merenungkan pilihan hidup mereka dalam konteks ajaran agama.

Oleh karena itu, penting untuk mengkontekstualisasikan teks bahasa Arab dalam studi sastra, sehingga dapat dihadirkan dalam bahasa yang lebih familiar bagi pembaca non-Arab. Hal ini akan membantu menyampaikan pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam puisi dengan cara yang lebih efektif, memungkinkan pembaca dari latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami dan meresapi nilai-nilai yang diungkapkan.

2. Meskipun teks puisi asalnya disampaikan dalam bahasa Arab, pentingnya penggunaan bahasa sastra Arab di sini menegaskan perlunya memahami

makna leksikal melalui interpretasi yang mengaitkan bahasa dengan budaya yang lebih luas. Puisi "Para Nabi dan Rasul" (الأنبياء والرسل) menekankan peran para nabi sebagai pembawa wahyu dan pemimpin umat. Kata-kata seperti "النبوة" (kenabian) dan "الوحي" (wahyu) tidak hanya menjelaskan status nabi, tetapi juga menyoroti tanggung jawab besar yang diemban mereka dalam menyampaikan ajaran Tuhan.

Melalui puisi "Nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya" (أسماء الله وصفاته), makna leksikal dari nama-nama dan sifat-sifat Allah menggambarkan kebesaran dan keagungan-Nya. Kata-kata seperti "العليم" (maha mengetahui) dan "الحكيم" (maha bijaksana) mengajak pembaca untuk memahami karakteristik Ilahi yang perlu dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran dalam bahasa Indonesia akan membantu memperkuat hubungan antara bahasa Arab dan pengalaman spiritual masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterima dengan lebih baik.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam menyampaikan makna dari teks puisi Arab membantu menyeimbangkan antara keaslian bahasa sumber dan pemahaman yang lebih luas dalam konteks lokal. Dalam konteks ini, puisi-puisi karya Abdul Hamid Al-Khatib berfungsi sebagai jembatan antara tradisi sastra Arab dan realitas kehidupan umat Muslim di Indonesia. Dengan demikian, pembaca dapat lebih menghargai dan memahami makna di balik setiap kata yang disampaikan.

Penelitian tentang sastra Arab dan puisi keagamaan, seperti yang dilakukan di Arab, menunjukkan pentingnya pendekatan ini dalam

mengaitkan studi teks Arab dengan budaya dan agama lokal. Hal ini juga mencerminkan bahwa makna yang terkandung dalam teks tidak statis, tetapi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Penerapan teori semiotik dalam kajian ini memberikan alat untuk menganalisis hubungan kompleks antara teks, makna, dan budaya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang puisi-puisi ini.

3. Abdul hamid Al Khatib lahir pada 13 juli 1898 (kalender hijriyah, 24 safar 1316), Ahmad Khatib Al-Minangkabawi pada tahun 1334 H mencurahkan harapannya pada abdul hamid agar kelak menjadi "penerus" setelah dirinya wafat. Ia pergi ke Mesir pada tahun 1920-an dan bergabung dengan gerakan kebangkitan budaya di Kairo. Ketika Republik Indonesia merdeka pada tahun 1945 M, 'Abd al-Hamîd al-Khatîb-lah yang menjadi utusan khusus Kerajaan Saudi Arabia untuk menyatakan dan memberikan dukungan kerajaan bagi Indonesia. Sekitar tahun 1949 M, 'Abd al-Hamîd al-Khatîb melakukan aktivitas safari ke beberapa kota di Indonesia, khususnya wilayah asal leluhurnya: Minangkabau. Syekh Abdulhamid Al-Khathib meninggalkan banyak karya tulis, baik yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak. Beliau tidak menyukai sifat malas dalam dirinya. Karena itu, beliau banyak menulis di surat kabar, majalah, dan karya tulis. Adapun karya tulisnya seperti berikut: - *Munajatullah*. Sebuah nazam syair pertamanya seputar munajat kepada Allah pada tahun 1938 M dan disiarkan di Radio Mesir, sampai-sampai ia

mendapat sambutan baik atas syair tersebut. Ia juga menazamkan *Nahj Al-Burdah*;

Berdasarkan analisis semiotika Riffatere yang dilakukan terhadap puisi-puisi karya Abdul Hamid Al-Khatib, ditemukan bahwa makna dan tanda dalam puisi-puisi ini tersampaikan melalui simbol-simbol yang merujuk pada konsep spiritual dalam Islam. Puisi-puisi ini menyoroti hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan, dengan tema utama ketaatan, takdir, dan balasan atas perbuatan manusia. Dalam puisi "Janji dan Ancaman", Al-Khatib menekankan bahwa takdir setiap individu telah ditetapkan oleh Allah, dan semua tindakan manusia akan mendapatkan balasan, baik berupa pahala maupun hukuman, dan sudah dijelaskan juga di dalam Al Quran QS Al Zalzalah ayat 7 – 8 ini tentang sekecil apa pun amal baik yang dilakukan maka akan ada ganjaran dbaliknya, begitu juga sebaliknya sekecil apa pun amal buruk yang dikerjakan, maka pelakunya akan menerima sanksinya. Puisi "Surga dan Neraka" menyoroti kontras antara kebahagiaan abadi di surga bagi mereka yang taat dengan penderitaan abadi di neraka bagi yang ingkar. Kedua puisi ini mengingatkan manusia akan konsekuensi dari perbuatan mereka selama di dunia, yang akan menentukan nasib mereka di akhirat.

Pada puisi "Para Nabi dan Rasul", pentingnya mengikuti ajaran para nabi sebagai pembawa wahyu ilahi sangat ditekankan, di mana ketaatan kepada ajaran mereka dianggap sebagai jalan menuju keselamatan. Sedangkan puisi "Nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya" menggambarkan

keagungan sifat-sifat Allah, seperti Maha Pengasih dan Maha Mengetahui, yang menjadi teladan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Keseluruhan karya Abdul Hamid Al-Khatib ini menekankan bahwa kehidupan manusia berada di bawah pengawasan dan kehendak Allah. Pesan yang disampaikan dalam puisi-puisi ini mengajak pembaca untuk menjalani hidup dengan penuh ketaatan, menyadari keagungan Tuhan, serta mempertimbangkan balasan yang akan diterima di akhirat berdasarkan amal perbuatan selama di dunia.

Secara keseluruhan, gaya penyampaian puisi-puisi Abdul Hamid Al-Khatib sederhana namun sarat dengan nilai spiritual yang mendalam. Diksi yang digunakan memperlihatkan kekayaan simbol-simbol religius dan moral, yang mengacu pada konsep-konsep utama dalam Islam, seperti takdir, surga, neraka, dan sifat-sifat Allah. Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga menggambarkan makna spiritual yang lebih dalam, yang mengajak pembaca untuk merenungkan pesan moral di balik setiap kata. Penyampaian puisinya lugas dan jelas, menjadikan pesan yang disampaikan mudah dipahami sekaligus menggugah pembaca untuk melakukan refleksi spiritual. Gaya penyajian Al-Khatib memperlihatkan kemampuannya untuk menyatukan estetika bahasa dengan pesan moral yang kuat, menciptakan kesan mendalam bagi pembaca dan mendorong mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam puisi-puisinya.

